



## Kesantunan Berbahasa Santri Putra di Lingkungan Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Karangtanjung Alian Kebumen: Kajian Pragmatik

Ibnu Fauzi<sup>1\*</sup>, Muh. Akbar Kurniawan<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [ibnfz1804@gmail.com](mailto:ibnfz1804@gmail.com)

**Abstract.** *This In the male student community of Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Karangtanjung Alian Kebumen, language use reflects a dynamic negotiation of politeness shaped by hierarchical relations and daily social interaction, yet systematic analysis of such politeness practices remains limited. This study aims to describe the forms of compliance and violations of Geoffrey Leech's Politeness Principle in the daily interactions of male students. A qualitative descriptive approach was employed, using 126 utterances as the data source collected through observation, recording, note-taking, and interviews. The data were analyzed using the extralingual equivalent method based on Leech's six politeness maxims: tact, generosity, approbation, modesty, agreement, and sympathy. The findings reveal 78 utterances indicating politeness compliance and 48 utterances showing politeness violations. Compliance is predominantly realized in approbation and tact maxims, particularly through expressions of praise, permission requests, and indirect requests. In contrast, violations frequently occur in agreement and approbation maxims, marked by rejection of suggestions and direct criticism among students. The study concludes that politeness practices among male students are context-dependent and fluctuate between adherence to and deviation from politeness norms. These findings contribute to pragmatics by enriching empirical evidence of politeness behavior in pesantren discourse and offer implications for language education in fostering more contextually aware communicative competence.*

**Keywords:** *Agreement Maxim; Generosity Maxim; Language Politeness; Male Students; Tact Maxim.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji fenomena kesantunan berbahasa santri putra di lingkungan Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Karangtanjung Alian Kebumen yang menunjukkan adanya dinamika penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari yang dipengaruhi oleh relasi sosial dan hierarki pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemuatan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori Geoffrey Leech. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, simak, rekam, catat, dan wawancara, sedangkan analisis data menggunakan metode padan ekstralingual. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 126 data tuturan yang terdiri atas 78 data pemuatan dan 48 data pelanggaran prinsip kesantunan. Pemuatan paling dominan ditemukan pada maksim penghargaan dan maksim kebijaksanaan yang ditandai dengan tuturan pujian, penggunaan ungkapan hormat, serta permintaan yang tidak memaksa, misalnya dalam bentuk “nggih, matur nuwun” dan “monggo, silakan”. Sementara itu, pelanggaran paling banyak ditemukan pada maksim pemufakatan dan maksim penghargaan yang ditunjukkan melalui penolakan pendapat secara langsung serta kritik yang bersifat terbuka dalam interaksi santri. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa santri bersifat dinamis dan dipengaruhi konteks sosial serta relasi antar pelaku tutur. Penelitian ini berkontribusi pada kajian pragmatik, khususnya kesantunan berbahasa dalam konteks pesantren, serta memberikan implikasi bagi penguatan pendidikan karakter dan komunikasi santun di lingkungan pendidikan berbasis keagamaan.

**Kata Kunci:** Kesantunan Berbahasa; Maksim Kebijaksanaan; Maksim Pemufakatan; Maksim Penghargaan; Santri Putra

### 1. LATAR BELAKANG

Bahasa dipahami sebagai sistem simbol yang digunakan manusia untuk membentuk interaksi sosial, menyampaikan makna, serta mengatur relasi antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga menjadi cerminan struktur sosial, identitas, dan nilai-nilai budaya yang melekat pada penuturnya (Wardhaugh and Fuller 2021). Dalam praktik komunikasi sehari-hari, penggunaan bahasa selalu berada dalam konteks sosial yang kompleks, sehingga

makna ujaran tidak hanya ditentukan oleh aspek kebahasaan, tetapi juga dipengaruhi oleh situasi, hubungan sosial, hubungan sosial, serta tujuan komunikasi.

Dalam ranah pragmatik, bahasa dipandang sebagai tindakan sosial yang bergantung pada konteks penggunaan. Pragmatik menitikberatkan bagaimana makna ujaran dibentuk melalui relasi antara penutur, mitra tutur, dan situasi komunikasi (Yule 2020a). Salah satu aspek utama dalam kajian pragmatik adalah kesantunan berbahasa, yaitu strategi yang digunakan penutur untuk menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial. Leech (1983) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa berkaitan dengan prinsip maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kesepakatan, dan kesimpatian yang berfungsi mengatur keseimbangan keuntungan serta kerugian dalam komunikasi. Sementara itu, Brown dan Levinson (1987) menekankan bahwa setiap individu memiliki konsep face yang perlu dijaga dalam interaksi sosial, sehingga penutur cenderung menggunakan strategi tertentu untuk menghindari tindakan yang mengancam wajah atau face threatening act.

Dalam perkembangan kajian pragmatik kontemporer, kesantunan tidak lagi dipandang sebagai aturan normatif, tetapi sebagai strategi dinamis yang dipengaruhi oleh kekuasaan, jarak sosial, dan tingkat keakraban dalam komunikasi (Culpeper 2021). Dalam konteks pendidikan, khususnya lingkungan yang memiliki struktur sosial hierarkis seperti pesantren, kesantunan berbahasa menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter dan etika komunikasi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan tidak hanya memiliki dimensi linguistik, tetapi juga dimensi sosial dan kultural yang kuat.

Lingkungan pondok pesantren merupakan ruang sosial dengan sistem komunikasi khas. Pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai komunitas sosial yang membentuk pola interaksi berbasis hierarki antara kyai, pengurus, ustaz, dan santri. Dalam situasi tersebut, bahasa menjadi media utama dalam membangun hubungan sosial yang sarat nilai penghormatan dan kepatuhan. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa komunikasi di lingkungan pesantren sangat dipengaruhi oleh budaya patronase dan struktur sosial yang kuat, sehingga bentuk kesantunan berbahasa menjadi indikator penting dalam melihat internalisasi nilai-nilai etika komunikasi (Fauzi and Hasanah 2023; Pratama and Lestari 2024).

Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Karangtanjung Alian Kebumen merupakan salah satu lingkungan pesantren yang memiliki sistem komunikasi multibahasa, yaitu Bahasa Jawa Ngapak, Bahasa Indonesia, serta campuran keduanya dalam interaksi sehari-hari. Interaksi santri putra berlangsung dalam berbagai situasi sosial seperti di kamar, kelas, mushola, kantin, dapur, kegiatan piket, rapat, hingga interaksi dengan pengurus pondok. Dalam situasi tersebut,

santri menggunakan bentuk sapaan seperti Lik, Gus, Ustaz, dan Pak sebagai penanda relasi sosial dan hierarki komunikasi.

Fenomena awal menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa santri putra bersifat beragam dan bergantung pada konteks. Dalam beberapa situasi, santri menggunakan ungkapan seperti “nyuwun sewu”, “matur nuwun”, dan “inggih” yang mencerminkan strategi positive politeness untuk menjaga solidaritas sosial. Namun dalam situasi lain, ditemukan tuturan yang bersifat langsung seperti “belum”, “nanti aja”, atau jawaban singkat tanpa penghalusan makna yang secara pragmatik dapat dikategorikan sebagai strategi bald on record. Dalam perspektif Brown dan Levinson (1987), bentuk tuturan tersebut berpotensi menjadi face threatening act karena tidak mempertimbangkan status sosial mitra tutur yang lebih tinggi, seperti pengurus pondok.

Jika dianalisis menggunakan prinsip Leech (1983), fenomena tersebut menunjukkan adanya variasi dalam penerapan maksim kesantunan, khususnya maksim kebijaksanaan dan maksim penghargaan. Ketidakkonsistenan dalam penggunaan strategi kesantunan ini menunjukkan bahwa santri tidak selalu mempertimbangkan keseimbangan antara keuntungan penutur dan mitra tutur dalam interaksi sosial. Dengan demikian, kesantunan berbahasa tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan linguistik, tetapi juga oleh kebiasaan sosial dan internalisasi nilai budaya pesantren.

Ilustrasi fenomena tersebut terlihat dalam interaksi berikut: santri berkata “Lik, nyuwun izin badhe medal tumbas buku sekedap” ketika meminta izin kepada pengurus, yang menunjukkan strategi kesantunan positif dengan mempertimbangkan relasi sosial. Namun pada situasi lain, ketika ditanya mengenai tugas piket, santri menjawab “nanti aja” tanpa bentuk mitigasi, yang dalam analisis pragmatik dapat dipahami sebagai bentuk minimisasi kesantunan dalam relasi hierarkis. Perbedaan ini menunjukkan bahwa strategi kesantunan tidak bersifat tetap, tetapi bergantung pada konteks sosial, hubungan interpersonal, serta tingkat kesadaran pragmatik penutur.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam lingkungan pendidikan telah banyak diteliti. Susylowati dan Wisudawanto (2021) menemukan bahwa kesantunan santri perempuan dipengaruhi oleh konteks formal dan informal, namun belum mengkaji relasi kuasa secara mendalam. Calista et al. (2025) meneliti strategi kesantunan santri perempuan dalam konteks pembelajaran dan menemukan dominasi strategi Brown dan Levinson, tetapi belum membahas interaksi sosial sehari-hari yang bersifat naturalistik. Bintang dan Azizah (2023) menunjukkan bahwa kesantunan berperan penting dalam hubungan santri dan ustaz, namun masih bersifat deskriptif tanpa analisis strategi pragmatik mendalam.

Sementara itu, Yuliana dan Arifin (2023) mengkaji kesantunan santri dalam konteks umum pesantren, tetapi belum menyoroti relasi hierarkis antara santri dan pengurus secara spesifik. Penelitian Fauzi dan Hasanah (2023) juga menunjukkan adanya penerapan prinsip Leech dalam komunikasi santri, tetapi belum mengintegrasikan dengan strategi Brown dan Levinson secara simultan.

Sintesis dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian kesantunan berbahasa di lingkungan pesantren masih didominasi oleh pendekatan deskriptif dan terpisah antara teori maksim Leech dan strategi Brown & Levinson. Selain itu, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada santri perempuan atau konteks pembelajaran formal, sehingga interaksi sosial sehari-hari santri putra dalam struktur hierarkis pesantren belum banyak dikaji secara mendalam dengan pendekatan sosiopragmatik integratif.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kebutuhan untuk menganalisis kesantunan berbahasa sebagai sistem strategi komunikasi yang terintegrasi antara prinsip kesantunan Leech dan strategi face management Brown dan Levinson dalam konteks interaksi hierarkis santri putra dan pengurus pesantren. Kajian ini tidak hanya menempatkan kesantunan sebagai fenomena linguistik, tetapi sebagai praktik sosial yang merefleksikan relasi kuasa, kedekatan sosial, dan internalisasi nilai budaya pesantren.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk serta strategi kesantunan berbahasa santri putra dalam interaksi sehari-hari di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Karangtanjung Alian Kebumen berdasarkan perspektif pragmatik. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian sosiopragmatik, khususnya integrasi antara teori Leech dan Brown & Levinson, serta kontribusi praktis dalam pembinaan etika komunikasi di lingkungan pesantren agar tercipta interaksi yang lebih santun, efektif, dan sesuai dengan nilai sosial budaya yang berlaku.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Dalam perspektif linguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem tanda yang bersifat arbitrer, tetapi juga sebagai sarana utama dalam membangun serta mempertahankan interaksi sosial. Wardhaugh dan Fuller (2021) menjelaskan bahwa bahasa senantiasa berkaitan dengan struktur sosial masyarakat penggunanya, sehingga setiap tuturan mencerminkan identitas, relasi sosial, serta norma budaya yang berlaku dalam komunitas tertentu. Dalam konteks tersebut, penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari situasi sosial yang melatarbelakanginya karena makna ujaran dipengaruhi oleh siapa yang berbicara, kepada siapa tuturan ditujukan, serta dalam konteks apa interaksi berlangsung.

Kajian mengenai penggunaan bahasa dalam konteks sosial tersebut berkembang dalam cabang pragmatik. Yule (2020) menyatakan bahwa pragmatik merupakan studi mengenai makna yang dikomunikasikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur berdasarkan konteks tertentu. Dengan demikian, pragmatik tidak hanya berfokus pada struktur bahasa, tetapi lebih menekankan bagaimana bahasa digunakan dalam praktik komunikasi sehari-hari. Dalam perkembangan kajian pragmatik modern, aspek kesantunan menjadi salah satu fokus utama karena berkaitan langsung dengan strategi penutur dalam menjaga hubungan sosial.

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kesantunan berbahasa. Leech (1983) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa merupakan prinsip yang mengatur keseimbangan kepentingan diri sendiri dan orang lain dalam komunikasi melalui enam maksim, yaitu kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kesepakatan, dan kesimpatian. Prinsip ini berfungsi sebagai mekanisme untuk meminimalkan potensi konflik dalam interaksi sosial. Sementara itu, Brown dan Levinson (1987) memandang kesantunan sebagai strategi linguistik yang digunakan untuk mengelola “face” atau citra diri dalam interaksi sosial. Mereka membagi strategi kesantunan ke dalam beberapa bentuk, seperti positive politeness, negative politeness, bald on record, serta off record yang semuanya berfungsi untuk mereduksi ancaman terhadap muka mitra tutur atau face threatening act.

Apabila dibandingkan, Leech menekankan kesantunan sebagai prinsip normatif yang mengatur keseimbangan manfaat dalam komunikasi, sedangkan Brown dan Levinson lebih menekankan kesantunan sebagai strategi interaksional yang sangat dipengaruhi oleh faktor sosial seperti kekuasaan, jarak sosial, dan tingkat keakraban. Dalam penelitian ini, kedua teori tersebut digunakan secara komplementer, di mana Brown dan Levinson diposisikan sebagai kerangka utama untuk menganalisis strategi interaksi sosial, sedangkan Leech digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kepatuhan atau pelanggaran prinsip kesantunan dalam tuturan santri.

Dalam kajian sosiopragmatik, kesantunan tidak hanya dipahami sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai refleksi struktur sosial yang melingkupi penutur. Thomas (1995) menjelaskan bahwa sosiopragmatik berkaitan dengan bagaimana faktor sosial memengaruhi interpretasi serta produksi ujaran dalam suatu komunitas. Dalam konteks komunitas berhierarki seperti pesantren, relasi antara santri, pengurus, dan ustaz menjadi faktor penting yang menentukan bentuk strategi kesantunan yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan tidak bersifat universal secara mutlak, tetapi sangat bergantung pada norma sosial yang berlaku dalam komunitas tertentu.

Dalam konteks pendidikan, penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Culpeper (2016) menegaskan bahwa kesantunan dan ketidaksantunan tidak dapat dipisahkan dari dinamika kekuasaan dan identitas sosial dalam interaksi. Dengan demikian, analisis kesantunan dalam lingkungan pendidikan, termasuk pesantren, tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan nilai sosial dan etika komunikasi.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini menunjukkan berbagai temuan penting. Penelitian Susylowati dan Wisudawanto (2021) bertujuan menganalisis kesantunan berbahasa santri perempuan di lingkungan pesantren dengan pendekatan pragmatik. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menemukan bahwa kesantunan santri sangat dipengaruhi oleh konteks formal maupun informal dalam interaksi sehari-hari. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada kesamaan fokus kajian yaitu kesantunan di lingkungan pesantren, namun penelitian tersebut belum mengkaji relasi kuasa antara santri dan pengurus secara spesifik.

Penelitian Calista et al (2025) bertujuan mengkaji strategi kesantunan dalam tindak tutur santri perempuan di pesantren dengan pendekatan Brown dan Levinson. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menemukan bahwa strategi kesantunan lebih dominan muncul dalam konteks pembelajaran formal. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori yang sama, namun penelitian tersebut belum menyoroti interaksi sosial nonformal dalam kehidupan sehari-hari santri.

Penelitian Bintang dan Azizah (2023) bertujuan menganalisis kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial di pesantren dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berperan penting dalam menjaga hubungan sosial antara santri dan ustaz, namun analisis masih bersifat umum dan belum mengkaji strategi pragmatik secara mendalam. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu lingkungan pesantren, tetapi belum menekankan aspek hierarki komunikasi secara rinci.

Penelitian Yuliana dan Arifin (2023) bertujuan mengkaji penggunaan bahasa santun dalam komunikasi santri di pesantren dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri cenderung menggunakan bentuk kesantunan verbal dalam interaksi formal, namun belum membahas variasi strategi kesantunan dalam konteks sosial yang berbeda. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada fokus kesantunan di pesantren, tetapi belum mengkaji dinamika interaksi santri putra dengan pengurus.

Penelitian Fauzi dan Hasanah (2023) bertujuan menganalisis penerapan prinsip kesantunan Leech dalam komunikasi santri di lingkungan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maksim kesantunan digunakan untuk menjaga harmoni komunikasi, namun penelitian tersebut belum mengintegrasikan pendekatan Brown dan Levinson dalam

analisisnya. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori Leech, tetapi belum membahas strategi face management dalam interaksi sosial.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian kesantunan berbahasa di lingkungan pesantren masih cenderung berfokus pada aspek deskriptif, baik pada santri perempuan maupun konteks pembelajaran formal. Selain itu, sebagian besar penelitian belum mengintegrasikan secara simultan antara prinsip kesantunan Leech dan strategi Brown dan Levinson dalam analisis interaksi sosial yang bersifat naturalistik dan hierarkis. Hal ini menunjukkan bahwa kajian kesantunan dalam konteks pesantren masih belum sepenuhnya mengeksplorasi hubungan antara strategi linguistik dan struktur sosial secara mendalam.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengisi kekosongan analisis yang mengintegrasikan strategi kesantunan Brown dan Levinson dengan prinsip Leech dalam konteks interaksi hierarkis santri putra dan pengurus pesantren. Integrasi tersebut diperlukan untuk memahami kesantunan tidak hanya sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai praktik sosial yang merefleksikan relasi kuasa, kedekatan sosial, serta nilai budaya pesantren. Oleh karena itu, secara teoritis penelitian ini menempatkan kesantunan sebagai mekanisme sosiopragmatik yang bekerja dalam interaksi sosial yang kompleks, sehingga memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap penggunaan bahasa santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Karangtanjung Alian Kebumen.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif dalam perspektif sosiopragmatik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena kesantunan berbahasa santri putra secara mendalam dalam konteks sosial yang alami, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel secara statistik. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dilekatkan individu atau kelompok terhadap masalah sosial tertentu. Dalam konteks ini, kesantunan berbahasa dipahami sebagai fenomena sosial yang bergantung pada konteks, relasi sosial, dan situasi tutur di lingkungan pondok pesantren.

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Karangtanjung Alian Kebumen. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren tersebut memiliki dinamika komunikasi yang kompleks, melibatkan interaksi antara santri putra, pengurus, dan ustaz dalam berbagai situasi sosial sehari-hari. Penelitian ini dilaksanakan selama periode

tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data lapangan, terutama dalam observasi interaksi verbal santri pada aktivitas harian di lingkungan pesantren.

Subjek penelitian ini adalah santri putra di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Karangtanjung Alian Kebumen, khususnya yang terlibat dalam interaksi verbal dengan pengurus pondok. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan lisan santri putra dalam berbagai konteks komunikasi, seperti di asrama, kegiatan belajar, kegiatan ibadah, serta interaksi informal sehari-hari. Selain itu, data juga diperoleh dari pengurus pondok sebagai mitra tutur untuk memperkuat pemahaman konteks sosial tuturan.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena peneliti menentukan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu santri yang aktif berinteraksi dalam berbagai situasi sosial dan memiliki keterlibatan langsung dalam komunikasi dengan pengurus pondok. Sugiyono (2021) menjelaskan bahwa purposive sampling digunakan untuk memilih sumber data yang dianggap paling mengetahui informasi yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa tuturan lisan yang mengandung unsur kesantunan berbahasa, baik yang menunjukkan kepatuhan maupun pelanggaran prinsip kesantunan. Sumber data utama berasal dari peristiwa tutur alami (natural speech event) yang terjadi di lingkungan pesantren, sedangkan sumber data pendukung berasal dari hasil wawancara dengan santri dan pengurus untuk memperkuat konteks penggunaan bahasa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan cakap. Metode simak digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa santri dalam interaksi sehari-hari, dengan teknik dasar berupa teknik sadap. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam percakapan, tetapi hanya mengamati dan merekam tuturan yang terjadi secara alami. Mahsun (2017) menjelaskan bahwa metode simak dengan teknik SBLC sangat efektif digunakan dalam penelitian linguistik karena memungkinkan peneliti memperoleh data tuturan yang autentik.

Selain teknik simak, digunakan pula teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam dilakukan untuk mendokumentasikan tuturan santri secara audio dalam berbagai situasi komunikasi, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat konteks situasi tutur, seperti siapa penutur, lawan tutur, waktu, tempat, serta situasi sosial yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Wawancara juga dilakukan secara terbatas untuk menggali pemaknaan tuturan dari perspektif pelaku tutur.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument, sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985) bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data. Peneliti berperan dalam mengamati, merekam, mencatat, serta menginterpretasikan data tuturan sesuai dengan konteks sosial yang terjadi di lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan pragmatik dan metode padan ekstralingual. Metode padan pragmatik digunakan untuk menganalisis makna tuturan berdasarkan konteks situasi tutur, sedangkan metode padan ekstralingual digunakan untuk mengaitkan tuturan dengan faktor sosial seperti status, kekuasaan, dan jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Teknik analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih tuturan yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi pola kesantunan berbahasa berdasarkan teori pragmatik.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data tuturan antara santri dan pengurus pondok, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, rekaman, dan wawancara. Selain itu, dilakukan juga member check kepada beberapa informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi data dengan maksud penutur. Moleong (2019) menyatakan bahwa triangulasi merupakan teknik penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data penelitian.

Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk memperoleh data tuturan yang alami, kontekstual, dan kaya makna sosial, sehingga mampu menggambarkan secara komprehensif pola kesantunan berbahasa santri putra di lingkungan Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Karangtanjung Alian Kebumen dalam perspektif sosiopragmatik.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini memperoleh 126 data tuturan santri putra yang dikumpulkan selama April–Mei 2026. Data diperoleh melalui metode simak bebas libat cakap dan teknik catat dalam situasi komunikasi alami di lingkungan pesantren. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa tuturan lisan santri putra dalam interaksi dengan pengurus, ustaz, dan sesama santri.

## Wujud Kesantunan Santri Putra Roudlotul Ulum

### *Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim)*

Maksim kebijaksanaan dalam teori Geoffrey Leech (1983) menekankan bahwa penutur hendaknya memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur dan meminimalkan kerugian bagi mitra tutur dalam setiap tindak tutur. Dalam konteks kehidupan santri putra di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Karangtanjung Alian Kebumen, maksim ini tampak dalam berbagai bentuk tuturan yang menunjukkan sikap memberi, membantu, dan mengutamakan kepentingan orang lain dalam interaksi sehari-hari.

Santri A: “Pal, iki jajanku isih ana. Nek kowe pengen, dipangan bae.”

Santri B: “Tenane? Matur nuwun ya.”

Konteks Tuturan: Tuturan terjadi di area asrama santri putra pada malam hari setelah kegiatan belajar malam. Santri A dan Santri B adalah teman sekamar yang memiliki hubungan akrab. Saat itu Santri A sedang makan makanan ringan dan menawarkan makanannya kepada Santri B yang sedang diam melamun. Situasi berlangsung santai dalam suasana istirahat malam.

Tuturan ini menunjukkan pemenuhan maksim kebijaksanaan karena Santri A memberikan keuntungan kepada mitra tutur dengan menawarkan makanan yang dimilikinya tanpa adanya permintaan sebelumnya. Bentuk kebahasaan “*iki jajanku isih ana*” dan “*dipangan bae*” mencerminkan tindakan memberi yang bersifat sukarela sehingga memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Dalam perspektif Leech (1983), tindakan ini memperlihatkan orientasi penutur untuk mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan dirinya sendiri. Secara pragmatik, Santri A tidak mengalami kerugian yang signifikan, namun mitra tutur memperoleh keuntungan berupa pemenuhan kebutuhan konsumsi ringan.

Secara sosial, tuturan ini mencerminkan budaya solidaritas antar santri dalam kehidupan asrama yang cenderung kolektif. Fungsi sosialnya adalah memperkuat ikatan pertemanan dan membangun rasa kebersamaan dalam lingkungan pesantren. Dengan demikian, tuturan tersebut secara jelas memenuhi maksim kebijaksanaan karena penutur memaksimalkan keuntungan mitra tutur melalui tindakan menawarkan sesuatu yang bernilai.

Santri A: “Lik, nembe aula sampun kulo piketi sakderenge pengajian.”

Pengurus: “Oh Nggih, matur nuwun Fa, nah nek ngene kan ketok resik.”

Konteks Tuturan: Tuturan terjadi di aula pesantren pada pagi hari sebelum kegiatan pengajian rutin dimulai. Santri A merupakan santri yang memiliki jadwal piket, namun ia datang lebih awal untuk membantu membersihkan aula. Pengurus pondok sedang melakukan persiapan kegiatan.

Tuturan ini mencerminkan maksim kebijaksanaan karena Santri A secara sukarela melakukan tindakan yang menguntungkan mitra tutur, yaitu membantu membersihkan aula sebelum diminta. Ungkapan “*sampun kulo piketi*” menunjukkan tindakan yang secara sadar memaksimalkan keuntungan bagi pengurus dan jamaah yang akan menggunakan aula. Berdasarkan teori Leech (1983), maksim kebijaksanaan menekankan pengurangan beban mitra tutur, yang dalam data ini terlihat dari inisiatif santri untuk melakukan pekerjaan tanpa perintah langsung.

Secara pragmatik, tuturan ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya menjalankan kewajiban formal, tetapi juga menunjukkan kesadaran sosial dalam membantu kelancaran kegiatan pesantren. Keuntungan utama berada pada pihak pengurus dan komunitas pesantren yang memperoleh lingkungan yang lebih siap digunakan, sementara santri tidak mendapatkan keuntungan material langsung. Fungsi sosialnya adalah memperkuat etos gotong royong dalam budaya pesantren.

Dengan demikian, data ini menunjukkan pemenuhan maksim kebijaksanaan karena terdapat tindakan nyata yang memaksimalkan keuntungan mitra tutur melalui inisiatif sukarela.

#### ***Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim)***

Maksim kedermawanan dalam teori Geoffrey Leech (1983) menekankan bahwa penutur diharapkan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri, serta memberikan keuntungan lebih besar kepada mitra tutur. Dalam konteks kehidupan santri putra di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Karangtanjung Alian Kebumen, maksim ini tercermin dalam berbagai bentuk tindakan verbal yang menunjukkan kesediaan membantu, berkorban waktu, tenaga, maupun kepentingan pribadi demi orang lain.

Santri A: “Lha kok kitabmu kosong maknane?”

Santri B: “Hehe, iya mau pas ngaji aku turu.”

Santri A: “Yawis ayuh maknani karo aku, mengko aku sing maca.”

Santri B: “Oke ayuh.”

Konteks Tuturan: Tuturan terjadi di ruang kelas pesantren pada malam hari setelah kegiatan ngaji kitab kuning. Santri A dan Santri B adalah teman satu kelas. Santri B tidak memiliki catatan makna kitab karena tertidur saat pengajian berlangsung, sehingga Santri A menawarkan bantuan untuk menuliskan ulang dan menjelaskan isi kitab.

Tuturan tersebut menunjukkan pemenuhan maksim kedermawanan karena Santri A secara sukarela mengorbankan waktu dan tenaganya untuk membantu Santri B yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pengajian. Ungkapan “*yawis ayuh maknani karo*

*aku*” dan “*mengko aku sing maca*” mencerminkan tindakan penutur yang memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri dalam bentuk tambahan beban kerja tanpa keuntungan langsung. Berdasarkan teori Leech (1983), maksim kedermawanan menuntut penutur untuk mengurangi keuntungan pribadi dan meningkatkan keuntungan bagi mitra tutur, yang dalam data ini terlihat jelas melalui tindakan membantu secara aktif.

Secara pragmatik, tindakan ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mencerminkan budaya belajar kolektif di lingkungan pesantren yang menekankan solidaritas akademik antar santri. Keuntungan utama diperoleh oleh Santri B karena terbantu dalam memahami materi pelajaran, sedangkan Santri A mengalami penambahan beban waktu belajar. Fungsi sosial tuturan ini adalah memperkuat sistem pembelajaran berbasis kebersamaan yang menjadi karakteristik pendidikan pesantren. Dengan demikian, data ini secara jelas memenuhi maksim kedermawanan karena terdapat pengorbanan nyata dari penutur demi kepentingan mitra tutur.

### ***Maksim Penghargaan (Approbation Maxim)***

Maksim penghargaan dalam teori Geoffrey Leech (1983) menekankan bahwa penutur hendaknya memaksimalkan pujian atau penghargaan terhadap orang lain serta meminimalkan ungkapan yang bersifat merendahkan atau mengkritik. Dalam konteks komunikasi santri putra di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Karangtanjung Alian Kebumen, maksim ini tercermin dalam tuturan yang menunjukkan apresiasi terhadap ustaz, pengurus, maupun sesama santri dalam berbagai situasi interaksi sehari-hari.

Santri A: “Kegiatan khitobah wingi pas ning aula uwapik banget, tertata rapi.”

Santri B: “Iyo, luwih apik daripada biasane, soale wingi sakdurunge acara cah-cah kui wis di breafing sek, trus bar kui juga latihan.”

Konteks Tuturan: Tuturan terjadi di halaman pesantren pada pagi hari setelah kegiatan rutin pesantren di aula selesai dilaksanakan. Santri A dan Santri B sedang berdiskusi mengenai pelaksanaan kegiatan yang diatur oleh pengurus pesantren.

Tuturan ini menunjukkan maksim penghargaan karena Santri A memberikan apresiasi terhadap kegiatan yang diselenggarakan oleh pengurus dengan menyebut “*uwapik banget*” dan “*tertata rapi*”. Dalam perspektif Leech (1983), maksim penghargaan mengharuskan penutur memaksimalkan pujian terhadap mitra tutur dan meminimalkan kritik. Data ini menunjukkan bahwa penutur memilih ungkapan evaluatif positif tanpa memberikan kritik terhadap kegiatan.

Secara pragmatik, tuturan ini berfungsi sebagai bentuk legitimasi terhadap kinerja pengurus dalam mengatur kegiatan pesantren. Unsur kebahasaan seperti “*bagus banget*” menunjukkan intensifikasi pujian yang memperkuat kesan positif. Keuntungan bagi mitra tutur

adalah penguatan citra profesional dalam pengelolaan kegiatan, sedangkan penutur menunjukkan sikap apresiatif dalam struktur sosial pesantren. Fungsi sosialnya adalah memperkuat hubungan harmonis antara santri dan pengurus. Dengan demikian, data ini memenuhi maksim penghargaan karena terdapat dominasi ekspresi pujian terhadap mitra tutur.

#### ***Maksim Kerendahan Hati (Modesty Maxim)***

Maksim kerendahan hati dalam teori Geoffrey Leech (1983) menghendaki agar penutur meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan sikap merendah dalam interaksi sosial. Dalam konteks kehidupan santri putra di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Karangtanjung Alian Kebumen, maksim ini tampak melalui respons penolakan pujian, pengalihan keberhasilan kepada faktor eksternal seperti teman, ustaz, atau proses belajar, serta penurunan nilai diri secara pragmatik dalam percakapan sehari-hari.

Santri A: “Mad, tulisanmu rapi banget koh, kaya tulisan kitab kuning.”

Santri B: “Ah ora lah, iki isih acak-acakan, aku nulis juga sering salah.”

Tuturan ini menunjukkan pemenuhan maksim kerendahan hati karena Santri B merespons pujian dengan menurunkan penilaian terhadap dirinya sendiri melalui ungkapan “*ora lah*” dan “*isih acak-acakan*”. Dalam perspektif Leech (1983), hal ini mencerminkan strategi meminimalkan pujian terhadap diri sendiri sebagai bentuk kesantunan. Secara pragmatik, respons tersebut berfungsi menjaga keseimbangan sosial agar tidak muncul kesan sombong dalam interaksi antar santri. Penggunaan diksi negatif terhadap hasil pribadi juga menjadi indikator kuat kerendahan hati dalam budaya komunikasi pesantren yang menekankan sikap tawadhu’. Dengan demikian, tuturan ini memenuhi maksim kerendahan hati karena penutur secara konsisten merendahkan evaluasi terhadap dirinya di tengah situasi pujian.

#### ***Maksim Pemufakatan (Agreement Maxim)***

Maksim pemufakatan menurut Geoffrey Leech (1983) mengharuskan penutur memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan ketidaksepakatan dalam interaksi. Dalam konteks komunikasi santri putra di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Karangtanjung Alian Kebumen, maksim ini tampak dalam bentuk penerimaan, persetujuan, dan respons afirmatif terhadap usulan mitra tutur, baik dalam relasi horizontal (santri–santri) maupun vertikal (ustaz–santri).

Ustaz: “Iki nek misal jadwal bar syawir digae nggo sorogan piye cah? Ben awakmu siap-siap nggo syawir bengi sesuk.”

Santri: “Nggih, cocok, mboten masalah, Lik.”

Konteks Tuturan: Tuturan terjadi di ruang kelas pesantren pada sore hari saat musyawarah penyesuaian jadwal kegiatan syawir dan sorogan. Ustaz memberikan usulan

perubahan jadwal, sementara santri memberikan respons persetujuan. Tuturan menunjukkan maksim pemufakatan karena terdapat kesepakatan eksplisit tanpa penolakan. Ungkapan “*nggih, cocok, mboten masalah*” mencerminkan penerimaan penuh terhadap usulan ustaz. Berdasarkan Leech (1983), maksim ini menekankan penguatan kesepakatan dalam interaksi sosial. Secara pragmatik, tuturan berfungsi menjaga kelancaran koordinasi kegiatan pesantren serta menunjukkan kepatuhan terhadap otoritas ustaz.

### ***Maksim Kesimpatian (Sympathy Maxim)***

Maksim kesimpatian menurut Geoffrey Leech (1983) mengharuskan penutur memaksimalkan rasa simpati, empati, dan kepedulian terhadap mitra tutur serta meminimalkan sikap antipati dalam interaksi. Dalam komunikasi santri putra di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Karangtanjung Alian Kebumen, maksim ini tampak dalam bentuk ungkapan perhatian, doa, dan dukungan emosional terhadap kondisi mitra tutur yang sedang sakit atau mengalami kesulitan.

Santri A: “Jarene awakmu lagi sakit yo, piye saiki?”

Santri B: “Alhamdulillah, wis mendingan.”

Santri A: “Oh iya, Alhamdulillah, muga-muga ndang waras maneh, ben cepet bisa ngaji.”

Konteks Tuturan: Tuturan terjadi di lingkungan asrama pesantren pada waktu sore hari saat kegiatan santai antar santri. Santri A mengetahui bahwa Santri B sedang sakit dan menanyakan kondisinya secara langsung. Interaksi berlangsung dalam suasana akrab dan penuh kepedulian antar teman sekamar. Tuturan ini menunjukkan maksim kesimpatian karena Santri A memberikan perhatian dan doa terhadap kondisi kesehatan mitra tutur. Ungkapan “*muga-muga ndang waras maneh*” merupakan bentuk ekspresi empati yang sesuai dengan prinsip Leech (1983), yaitu memaksimalkan simpati dan kepedulian kepada orang lain. Secara kebahasaan, penggunaan partikel harapan “*muga-muga*” menunjukkan bentuk doa yang memperkuat makna kesantunan. Secara pragmatik, tuturan ini berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan emosional antar santri dalam lingkungan pesantren. Faktor kedekatan hubungan pertemanan serta budaya religius pesantren yang menekankan doa dan kepedulian menjadi latar munculnya tuturan tersebut. Dengan demikian, data memenuhi maksim kesimpatian karena penutur secara jelas menunjukkan empati dan dukungan terhadap mitra tutur.

### **Wujud Ketidaksantunan Santri Putra Roudlotul Ulum**

#### ***Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim)***

Menurut Geoffrey Leech (1983), maksim kebijaksanaan mengharuskan penutur untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain

dalam interaksi. Pelanggaran terhadap maksim ini terjadi ketika penutur justru memaksimalkan beban, kerugian, atau tekanan terhadap mitra tutur demi kepentingan dirinya sendiri. Dalam konteks komunikasi santri putra di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Karangtanjung Alian Kebumen, pelanggaran ini muncul dalam bentuk pemaksaan, instruksi sepihak, serta sikap tidak mempertimbangkan kondisi mitra tutur.

Santri A: “Yan Riyan, Cepetan, jupukno sandalku nang kamar, kelasku wis ana gurune.”

Santri B: “Lho aku lagi muthola’ah (belajar), kok malah diprentah-prentah.”

Konteks tuturan: Tuturan terjadi di asrama pesantren pada pagi hari saat Santri B sedang belajar (muthola’ah). Santri A meminta Santri B mengambilkan sandal karena terburu-buru menuju kelas. Tuturan ini melanggar maksim kebijaksanaan (Leech, 1983) karena penutur membebaskan tindakan kepada mitra tutur tanpa mempertimbangkan aktivitasnya. Bentuk imperatif “*cepatan*” menunjukkan pemaksaan kehendak. Secara pragmatik, hal ini menimbulkan resistensi dari mitra tutur dan mengganggu harmoni interaksi santri.

#### ***Pelanggaran Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim)***

Menurut Geoffrey Leech (1983), maksim kedermawanan menuntut penutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Pelanggaran maksim ini terjadi ketika penutur justru mengutamakan kepentingan pribadi dan menolak memberikan bantuan atau kontribusi kepada mitra tutur dalam interaksi sosial.

Santri A: “Rene tak kandani Ham, koe njukut madang ning kantin ya, tak tunggu, aku lagi males metu kamar.”

Santri B: “Lho ko aku, liane kan ana.”

Konteks tuturan: Tuturan terjadi di asrama pesantren pada sore hari saat waktu makan. Santri A meminta Santri B mengambilkan makanan di kantin karena enggan keluar kamar. Interaksi berlangsung antar teman sekamar dalam situasi santai.

Tuturan ini melanggar maksim kedermawanan karena penutur mengutamakan kenyamanan diri sendiri dan menolak melakukan usaha pribadi. Ungkapan “*aku lagi males metu kamar*” menunjukkan orientasi pada keuntungan diri sendiri, sementara beban dialihkan kepada mitra tutur. Menurut Leech (1983), penutur seharusnya memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dalam bentuk bantuan kepada orang lain, namun pada data ini terjadi sebaliknya. Hal ini berdampak pada munculnya penolakan dari mitra tutur yang merasa dibebani secara tidak adil.

#### ***Pelanggaran Maksim Penghargaan (Approbation Maxim)***

Menurut Geoffrey Leech (1983), maksim penghargaan mengharuskan penutur untuk memaksimalkan pujian dan meminimalkan kritik terhadap orang lain. Pelanggaran maksim ini

terjadi ketika penutur memberikan ujaran yang merendahkan, mengkritik secara langsung, atau tidak menunjukkan penghargaan terhadap mitra tutur, terutama dalam relasi hierarkis seperti santri kepada ustaz atau pengurus.

Ustaz: “Coba kamu Nadzif ulangi penjelasan tadi, biar paham.”

Santri: “Penjelasane kurang jelas Pak kecepeten, jadi malah bingung.”

Konteks Tuturan: Tuturan terjadi di kelas pesantren saat kegiatan pembelajaran kitab kuning. Ustaz meminta santri mengulang pemahaman materi, namun santri memberikan kritik terhadap cara penyampaian materi.

Tuturan ini melanggar maksim penghargaan karena santri memberikan penilaian negatif secara langsung terhadap penjelasan ustaz. Ungkapan “*kurang jelas*” dan “*malah bingung*” menunjukkan minimnya penghormatan dalam bentuk bahasa. Menurut Leech (1983), penutur seharusnya menjaga kesantunan dengan meminimalkan kritik, terutama kepada pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi. Dampaknya, tuturan ini berpotensi menurunkan wibawa pengajar dalam konteks pembelajaran.

#### ***Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati (Modesty Maxim)***

Menurut Geoffrey Leech (1983), maksim kerendahan hati mengharuskan penutur untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan sikap merendahkan diri. Pelanggaran maksim ini terjadi ketika penutur menonjolkan kelebihan diri, menyombongkan kemampuan, atau meremehkan orang lain dalam interaksi sosial.

Santri A: “Aku iki lho santri paling rajin nang pondok lik, ora ana sing ngalahna.”

Pengurus: “Sing penting iku tawadhu’, ojo seneng gumedhe.”

Konteks Tuturan: Tuturan terjadi di halaman pesantren pada pagi hari setelah kegiatan apel. Santri A menyampaikan klaim mengenai dirinya sebagai santri paling rajin di lingkungan pondok. Interaksi berlangsung dalam situasi formal ringan dengan kehadiran pengurus. Tuturan ini termasuk pelanggaran maksim kerendahan hati karena penutur menonjolkan kelebihan diri secara eksplisit. Ungkapan “*paling rajin*” dan “*ora ana sing ngalahna*” menunjukkan sikap tidak rendah hati. Berdasarkan Leech (1983), maksim kerendahan hati mengharuskan penutur menghindari pujian terhadap diri sendiri, namun dalam data ini justru terjadi sebaliknya. Secara pragmatik, tuturan ini dapat mengganggu hubungan sosial karena dianggap menunjukkan kesombongan dalam lingkungan pesantren yang menjunjung nilai tawadhu’.

Menurut Geoffrey Leech (1983), maksim pemufakatan mengharuskan penutur memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan ketidaksepakatan dalam interaksi.

Pelanggaran maksim ini terjadi ketika penutur menyampaikan penolakan atau perbedaan pendapat secara langsung, terutama dalam situasi hierarkis seperti rapat antara kyai dan santri.

***Pelanggaran Maksim Pemufakatan (Agreement Maxim)***

Menurut Geoffrey Leech (1983), maksim pemufakatan mengharuskan penutur memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan ketidaksepakatan dalam interaksi. Pelanggaran maksim ini terjadi ketika penutur menyampaikan penolakan atau perbedaan pendapat secara langsung, terutama dalam situasi hierarkis seperti rapat antara kyai dan santri. Kyai: “Program pengajian bada duhur kudu iso dilaksanakke saben dino, ben santri luwih tertib.”

Santri: “Menurut saya kurang efektif, Kyai, soalnya santri sudah capek sekolah formal.”

Konteks Tuturan: Tuturan terjadi dalam rapat resmi pesantren yang dihadiri kyai, pengurus, dan santri. Kyai mengusulkan program pengajian bada duhur setiap hari, namun santri menolak dengan alasan kelelahan setelah sekolah formal.

Tuturan ini melanggar maksim pemufakatan (Leech, 1983) karena santri menyampaikan ketidaksepakatan secara langsung terhadap usulan kyai. Ungkapan “*kurang efektif*” menunjukkan evaluasi kritis yang mengganggu keselarasan pendapat dalam forum hierarkis. Secara pragmatik, meski mencerminkan partisipasi diskusi, tuturan ini tetap menunjukkan pelanggaran karena tidak tercapainya kesepakatan, dipengaruhi oleh beban aktivitas santri.

***Pelanggaran Maksim Kesimpatian (Sympathy Maxim)***

Menurut Geoffrey Leech (1983), maksim kesimpatian mengharuskan penutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan sikap antipati terhadap mitra tutur. Pelanggaran maksim ini terjadi ketika penutur menunjukkan sikap tidak peduli, meremehkan, atau mengurangi empati terhadap kondisi orang lain dalam interaksi sosial.

Santri A: “Halah, rausah etok-etok mriyang lah Jo, lemah banget wayah ngaji ndadak mriyang.”

Santri B: “Yo karepmu wae, aku ya menungsa kok.”

Konteks tuturan: Tuturan terjadi di asrama pesantren pada malam hari saat Santri B sedang sakit dan tidak mengikuti kegiatan ngaji. Santri A merespons kondisi tersebut dengan sikap meremehkan. Tuturan ini melanggar maksim kesimpatian karena penutur tidak menunjukkan empati, melainkan merendahkan kondisi mitra tutur. Ungkapan “*rausah etok-etok mriyang*” menunjukkan sikap antipati dan penolakan terhadap kondisi sakit. Menurut Leech (1983), penutur seharusnya memaksimalkan simpati, namun pada data ini justru muncul sikap tidak peduli yang dapat melemahkan solidaritas sosial antar santri.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa santri putra di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Karangtanjung Alian Kebumen dalam perspektif pragmatik Geoffrey Leech (1983) menunjukkan dua kecenderungan utama, yaitu pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan. Pematuhan prinsip kesantunan tampak dominan pada maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, pemufakatan, dan kesimpatian yang direalisasikan melalui tuturan yang mencerminkan sikap sopan, saling menghargai, kesediaan membantu, serta kemampuan menjaga harmoni interaksi sosial dalam lingkungan pesantren.

Di sisi lain, pelanggaran prinsip kesantunan juga ditemukan dalam berbagai situasi komunikasi santri, terutama pada kondisi informal dan emosional. Pelanggaran tersebut tampak pada maksim kebijaksanaan melalui sikap kurang mempertimbangkan kepentingan orang lain, maksim kedermawanan melalui penolakan membantu, maksim penghargaan melalui kritik langsung, maksim kerendahan hati melalui sikap menyombongkan diri, maksim pemufakatan melalui penolakan pendapat, serta maksim kesimpatian melalui minimnya empati terhadap mitra tutur. Temuan ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam lingkungan pesantren bersifat dinamis, dipengaruhi oleh konteks sosial, relasi antarpelaku tutur, serta situasi komunikasi yang berlangsung.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain keterbatasan waktu pengamatan yang menyebabkan tidak semua aktivitas komunikasi santri dapat terjangkau secara menyeluruh. Selain itu, jumlah partisipan dan data tuturan yang dianalisis masih terbatas pada santri putra di lingkungan tertentu sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan keseluruhan variasi komunikasi di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Karangtanjung Alian Kebumen. Keterbatasan lain juga terdapat pada ruang lingkup konteks tuturan yang berhasil direkam, yang lebih banyak berasal dari situasi informal sehari-hari. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas ke seluruh komunitas pesantren yang memiliki karakteristik berbeda.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian kesantunan berbahasa tidak hanya pada santri putra, tetapi juga melibatkan santri putri, ustaz, serta pengurus pesantren agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola komunikasi di lingkungan pesantren. Selain itu, penggunaan teori pragmatik lain seperti Brown dan Levinson atau pendekatan sosiopragmatik dapat memberikan perspektif analisis yang lebih mendalam terhadap strategi kesantunan yang digunakan. Penelitian berikutnya juga disarankan menggunakan durasi observasi yang lebih panjang serta teknik pengumpulan data yang lebih

intensif agar variasi tuturan dapat terakomodasi secara lebih lengkap. Lebih lanjut, kajian kesantunan berbahasa juga dapat dikembangkan pada ranah komunikasi digital atau media sosial pesantren untuk melihat pergeseran pola kesantunan dalam konteks komunikasi modern.

## DAFTAR REFERENSI

- Bintang, Noval Ardian, and Aida Azizah. 2023. "Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Sosial Di Pondok Pesantren Robby Rodliyah." Pp. 2017–23 in *Seminar Nasional Daring Sinergi*. Vol. 1.
- Brown, Penelope, and Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Calista, Olivia Andi, Mulyono, and Dianita Indrawati. 2025. "Strategi Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Santri Perempuan Pondok Pesantren Al-Masruriyyah Tebuireng Jombang." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(September):300.
- Creswell, John W. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. edited by 5. SAGE Publications.
- Culpeper, Jonathan. 2016. *Politeness and Impoliteness*. Wiley.
- Culpeper, Jonathan. 2021. "Impoliteness and (Im)Politeness Theory." *Journal of Pragmatics* 180:1–12. doi:10.1016/j.pragma.2021.05.001.
- Fauzi, Muhammad, and Umi Hasanah. 2023. "Prinsip Kesantunan Leech Dalam Komunikasi Santri." *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 9(2):77–89.
- Leech, G N. 1983. "Principles of Pragmatics. London, UK: Longman."
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. Longman.
- Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Rajawali Pers.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. edited by 3. SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. edited by Revisi. Remaja Rosdakarya.
- Pratama, I., and D. Lestari. 2024. "Politeness and Social Hierarchy in Pesantren Communication." *International Journal of Sociolinguistics* 8(1):15–28.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Susylowati, E, and T. Wisudawanto. 2021. "Kesantunan Berbahasa Santri Perempuan Di Pesantren." *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* 10(2):101–18.
- Susylowati, Eka, and Rahmat Wisudawanto. 2021. "Kesantunan Berbahasa Santri Wanita Dalam Komunikasi Di Pesantren." *Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan* 2(16):154–67.
- Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. Routledge.
- Wardhaugh, Ronald, and Janet M. Fuller. 2021. *An Introduction to Sociolinguistics*. Vol. 8. Wiley Blackwell.

Yule, George. 2020a. *Pragmatics*. Oxford University Press.

Yule, George. 2020b. *The Study of Language*. Vol. 7. Cambridge University Press.

Yuliana, S., and Z. Arifin. 2023. “Kesantunan Berbahasa Santri Dalam Interaksi Sehari-Hari Di Pesantren.” *Jurnal Bahasa Dan Pendidikan* 13(2):98–110.